

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan tujuan terpenting dalam pembangunan di setiap negara dan menjadi suatu proses untuk membentuk perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik lagi. Menurut Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 yang menyatakan bahwa

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”²

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa kepada mereka yang dianggap belum dewasa. Pendidikan adalah transformasi ilmu pengetahuan, budaya sekaligus nilai-nilai yang berkembang pada suatu generasi agar dapat ditransformasikan kepada generasi berikut.³ Melalui proses pendidikan, seseorang dapat menggali potensi yang ada pada diri sendiri sehingga dapat menyelesaikan suatu permasalahan dalam kehidupan dimasa depan dengan bekal keterampilan dan ilmu yang sudah didapatkan.

² Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya* (Bandung: Citra Umbara, 2006)

³ Uci Sanusi dan Rudi Ahmad Suryadi, *‘Ilmu Pendidikan Islam’* (Yogyakarta: Deepublish, 2018) hlm 1

Kehadiran sekolah dibutuhkan disini. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang memiliki misi untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan untuk mencapai tujuan pendidikan. “Fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak, kepribadian serta peradaban yang bermartabat dalam hidup dan kehidupan atau dengan kata lain, pendidikan berfungsi memanusiakan manusia agar menjadi manusia yang benar sesuai dengan norma yang dijadikan landasannya.”⁴

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyatakan bahwa:

“pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.⁵

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran penting di sekolah yang berperan dalam membentuk akhlak mulia siswa. diharapkan melalui pembelajaran Agama Islam, siswa dapat meningkatkan kualitas iman dan taqwa kepada Allah swt agar menjadi inti dalam pendidikan di sekolah. Untuk itu siswa juga dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pergaulan dengan teman.

⁴ Abdul Kadir, *Dasar-dasar Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia, 2012) hlm 82

⁵ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjasarannya* (Bandung: Citra Umbara, 2006) hlm 76

Dalam kehidupan sehari-hari, akhlak mulia dapat dikenal dari tingkah laku, sikap, dan budi pekerti seseorang. Perilaku akhlak mulia merupakan tujuan semua agama, karena semua ibadah erat kaitannya dengan pembinaan akhlak mulia. Saya contohkan puasa yang mendidik manusia untuk mencapai akhlak yang tinggi. Karena puasa bukan hanya berarti tidak makan atau minum, tetapi juga menahan diri dari perbuatan tercela seperti berbohong, mengejek, berdebat dan memfitnah. Begitu pula dengan ibadah zakat yang pesan moralnya adalah menguatkan akhlak mulia, menghindari keserakahan, egoisme, tidak peduli, dan cinta terhadap orang lain.

Melihat kenyataan ini guru pendidikan agama Islam mempunyai tanggung jawab yang besar dalam membimbing dan mengarahkan siswa di SMPN 3 Satu Atap Karangsambung Kebumen agar memberikan pembelajaran akhlak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam khususnya di lingkungan rumah, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Kita juga dibiasakan untuk mengembangkan sikap dan perilaku siswa sehari-hari guna mencapai tujuan yang dicita-citakan SMPN 3 Satu Atap Karangsambung Kebumen.

Permasalahan yang sering terjadi di sekolah, khususnya pada siswa kelas VIII, adalah perilaku *bullying*. *Bullying* merupakan tindakan agresif yang dilakukan individu atau sekelompok individu yang bertujuan untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik, verbal, maupun emosional. Perilaku *bullying* dapat memberikan dampak negatif bagi korban dan bagi pelihat, baik secara fisik maupun psikologis.

Bullying merupakan perilaku memaksa dan mengintimidasi seseorang individu atau kelompok yang lebih lemah untuk melakukan sesuatu di luar kendali mereka, dengan maksud untuk membahayakan fisik, mental atau emosional melalui pelecehan dan penyerangan⁶ *Bullying* dipahami sebagai tindakan yang tidak dapat diterima dan jika tidak ditangani dengan tepat, dapat berkembang menjadi tindakan agresi yang lebih berbahaya dan parah.

Dalam ajaran Islam, perilaku *bullying* dilarang keras dan tidak dianjurkan merendahkan orang lain atau disebut dengan istilah mem-bully orang lain. Hal ini sudah dijelaskan oleh Allah dalam firman surat Al-Hujarat (49) ayat 11:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ۝﴾ (الحجرات/49: 11)

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim”.⁷

⁶ Setia Budi. “Kill Bullying: Hentikan Kekerasan di Sekolah”, (Banjarmasin, 2018) hlm 4

⁷ Kemenag RI Qur'an dan Terjemahannya (Semarang: As Syifa 2019)

Panggilan fasik adalah panggilan dengan menggunakan kata-kata yang mengandung penghinaan atau tidak mencerminkan sifat seorang mukmin. (Al-Hujurat/49:11)

Tentu saja perilaku tindakan *bullying* bisa dilakukan dimana saja, di sekolah, tempat bermain, di rumah, tempat hiburan, tempat kerja, dan lainnya yang seringkali terjadi pada kasus *bullying*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kunaenih, dkk “kasus *bullying* semakin lama semakin meningkat dan marak terjadi. Bahkan kasusnya bukan hanya dilakukan secara langsung baik verbal maupun fisik, namun juga terjadi dalam dunia maya melalui media sosial”.⁸

Permasalahan *bullying* sudah menjadi perhatian dunia pendidikan, yang mana akibat dari perilaku *bullying* menjadi permasalahan yang harus dipertanggungjawabkan oleh semua pihak, baik pelaku, orang yang melihat tindakan *bully* maupun korban. Mau tidak mau hal ini menjadi perhatian bagi masyarakat khususnya warga sekolah. Keberadaan sekolah dimana sebagai salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai tujuan untuk mendidik siswa, namun kenyataannya memungkinkan tempat terjadinya salah satu tempat menyimpang, salah satunya *bullying*.

SMPN 3 Satu Atap Karangsambung Kebumen merupakan salah satu sekolah yang tidak luput dari permasalahan *bullying*. Peningkatan kasus *bullying* di kalangan sekolah pada tahun 2023 seperti bullying fisik,

⁸ Kunaenih, Firdaus, Nadia. “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah *Bullying* di SMA Negeri Pare”, Jurnal Pendidikan Islam: Al Marhlmah Vol 6. No 1 (2022)

bullying verbal dan *bullying* relasional menunjukkan perlunya perhatian serius terhadap masalah ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran guru PAI yang berkontribusi terhadap terjadinya masalah *bullying*, serta dampaknya terhadap korban dan lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, ditemukan beberapa kasus *bullying* yang terjadi di kelas VIII dengan jumlah siswa 32. siswa yang menjadi korban adalah siswa yang memang kondisi fisiknya lemah, ekonomi keluarga tidak stabil, dan kurangnya perhatian dari orang tua siswa.⁹ Hal ini tentunya menjadi keprihatinan bagi pihak sekolah, terutama guru PAI, untuk mengambil langkah-langkah dalam mengatasi perilaku *bullying*.

Dampak terjadinya perilaku *bullying* yang dialami oleh korban yaitu seperti rendah diri, merasa kesepian, kecemasan, tingkat bersosialisasinya yang rendah, dan penggunaan minuman keras.¹⁰ Selain dari itu biasanya efek *bullying* korban akan menyendiri dan menghindari apabila ditanya, sulit berkomunikasi, bersifat tertutup, dan lebih banyak menempatkan diri ketempat yang sepi dari orang lain.

Maka dari itu Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam mengatasi perilaku *bullying* di sekolah. Guru Pendidikan Agama Islam dapat memberikan pembelajaran tentang nilai-nilai agama Islam yang terkait dengan *bullying*, seperti kasih sayang, toleransi, dan

⁹ Wawancara dengan Ansor,S.Pd.I, Guru PAI SMPN 3 Satu Atap Kanngsambung Kebumen pada hari Jum'at, 02 Februari 2024

¹⁰ Andri Priyatna, '*Lets End Bullying*', (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010) hlm 4

saling menghormati. Guru Pendidikan Agama Islam juga dapat membantu siswa untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang damai.

Berdasarkan observasi pra penelitian yang dilakukan peneliti pada 02 Februari 2024 untuk kasus *bullying* yang terjadi di SMPN 3 Satu Atap Karangsambung Kebumen memang dikategorikan belum terlalu besar *bullying* yang terjadi pun bermacam-macam dari saling mengejek, menyebut nama orang tua, mengolok-olok, mengucilkan, menjuluki teman dan seringkali bercanda dengan berlebihan sampai terjadinya perkelahian.¹¹

Peneliti ini dilaksanakan di SMPN 3 Satu Atap Karangsambung Kebumen karena melihat dinamika kasus yang terjadi sehingga menyebabkan ketertarikan bagi peneliti guna mengetahui lebih dalam peranan guru PAI untuk mengatasi perilaku *bullying* yang ada di sekolah, terutama dengan program-program keagamaan dalam menangani kasus yang terjadi dalam siswa kelas VIII agar permasalahan dapat terselesaikan.

Dari latar belakang permasalahan di atas, maka penulis ingin mengkaji lebih mendalam mengenai “Peran Pendidikan Islam untuk mengatasi Perilaku *Bullying* pada siswa kelas VIII di SMPN 3 satu Atap Karangsambung Kebumen”

¹¹ Observasi Pra penelitian latar belakang *bullying* di SMPN 3 Satu Atap Karangsambung Kebumen, tanggal 02 Februari 2024

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah agar penulis lebih fokus dan tidak terjadi luasnya pembahasan, maka penulis perlu membatasi serta memfokuskan masalah penelitian ini yang berkaitan dengan “Seperti apa Peran Guru Pendidikan Islam Untuk mengatasi Perilaku *Bullying* pada Siswa kelas VIII di SMPN 3 Satu atap Karangsambung Kebumen”

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas agar penulis lebih terfokus dan tidak terjadi luasnya pembahasan, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam untuk mengatasi Masalah *bullying* pada siswa kelas VIII di SMPN 3 satu Atap Karangsambung Kebumen?
2. Apa saja bentuk-bentuk *bullying* yang dialami siswa kelas VIII di SMPN 3 Satu Atap Karangsambung Kebumen?
3. Apa saja faktor penyebab *bullying* yang dilakukan siswa kelas VIII di SMPN 3 Satu atap Karangsambung Kebumen?

D. Penegasan Istilah

1. Peran guru pendidikan Agama Islam

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini mengacu pada semua tindakan dan aktivitas yang dilakukan oleh guru PAI untuk membantu siswa mengatasi perilaku *bullying*. Peran ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti:

- a. Memberikan pembelajaran tentang nilai-nilai agama Islam yang terkait dengan *bullying*, seperti kasih sayang, toleransi, dan saling menghormati.
- b. Memberikan bimbingan kepada siswa yang terlibat dalam *bullying* baik korban maupun pelaku.
- c. Bekerjasama dengan pihak sekolah lainnya untuk menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan bebas dari *bullying*.

2. Perilaku *Bullying*

Perilaku *bullying* dalam penelitian ini mengacu pada tindakan agresif yang dilakukan individu atau sekelompok individu yang bertujuan untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik, verbal, maupun emosional. *Bullying* adalah sebuah situasi di mana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seorang/sekelompok.¹² Perilaku *bullying* dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis, seperti:

- a. *Bullying* fisik: Menyakiti orang lain secara fisik, seperti memukul, menendang, atau mendorong.
- b. *Bullying* verbal: mengatakan hal yang menyakitkan atau menghina kepada orang lain.
- c. *Bullying* relasional: membuat orang merasa tertekan, takut, atau malu.

¹² Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA), *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, (Jakarta : PT. Grasindo, 2008) hlm 2

- d. *Bullying* cyber: membuat *bullying* melalui media elektronik, seperti internet atau media sosial.

3. Siswa Kelas VIII

Siswa kelas VIII dalam penelitian ini megacu pada siswa yang duduk di kelas VII di SMPN 3 Satu Atap Karangsambung Kebumen. Usia rata-rata siswa kelas VIII adalah 13-14 tahun. Pada usia ini, siswa mulai memasuki masa remaja dan mengalami perubahan fisik, emosional, sosial. Hal ini dapat membuat mereka lebih rentan terhadap perilaku *bullying*.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam untuk mengatasi perilaku *bullying* pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Satu Atap Karangsambung Kebumen
2. Mengetahui bentuk-bentuk *bullying* yang dialami siswa kelas VIII di SMPN 3 Satu Atap Karangsambung Kebumen
3. Mengetahui faktor penyebab *bullying* yang dilakukan siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Satu atap Karangsambung Kebumen

F. Kegunaan Penelitian:

1. **Secara Teoretis:**
 - a. Untuk menambah wawasan dan khazanah keilmuan tentang nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi *bullying* bagi peneliti maupun pembaca.

- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pengembangan atau pedoman untuk penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

1) Bagi Sekolah

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi SMP Negeri 3 Satu Atap Karangsambung dalam rangka mengantisipasi perilaku *bullying*.

2) Bagi Pendidik

Menjadi informasi tentang bagaimana dampak dan pentingnya mengantisipasi perilaku *bullying* di SMP Negeri 3 Satu Atap Karangsambung.

3) Bagi Peneliti

Untuk memenuhi kewajiban akhir dalam penulisan skripsi dan menambah wawasan bagi penulis maupun pembaca, khususnya mahasiswa tarbiyah untuk lebih mengetahui tentang bahaya perilaku *bullying* di lingkungan sekolah.

